



## Misi Kekristenan dalam Pemberitaan Injil di Kalangan Masyarakat

Rotua Purba<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email : [rotuapurba6363@gmail.com](mailto:rotuapurba6363@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received Oktober 03, 2025

Revised Oktober 18, 2025

Accepted Oktober 25, 2025

#### Keywords:

Christian Mission, Gospel Proclamation, Society, Great Commission, Contextualization, Christ's Love

### ABSTRACT

Christian mission is the embodiment of the Great Commission of Jesus Christ, serving as the foundational mandate for proclaiming the Gospel to all nations. This study aims to explore how the Christian mission is implemented in evangelizing among diverse communities, as well as to identify the supporting and hindering factors in its practice. In the context of a pluralistic society, the proclamation of the Gospel must be carried out through contextual approaches, guided by love and respect for diversity. Using a qualitative-descriptive method, this research finds that the effectiveness of mission work is highly influenced by the integrity of the messenger, active social involvement, and communication that is relevant to the needs of the community. Furthermore, a deep understanding of local culture plays a crucial role in bridging the Gospel message to be received effectively. This study emphasizes the importance of mission strategies grounded in love and practical service to share the Good News in an inclusive and transformative manner within society.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### Article Info

#### Article history:

Received Oktober 03, 2025

Revised Oktober 18, 2025

Accepted Oktober 25, 2025

#### Kata Kunci:

Misi Kekristenan, Pemberitaan Injil, Masyarakat, Amanat Agung, Kontekstualisasi, Kasih Kristus

### ABSTRAK

Misi Kekristenan merupakan perwujudan dari Amanat Agung Yesus Kristus yang menjadi dasar utama dalam pelaksanaan pemberitaan Injil kepada semua bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana bentuk implementasi misi Kekristenan dalam memberitakan Injil di tengah-tengah masyarakat, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Dalam konteks masyarakat yang majemuk, pemberitaan Injil harus dilakukan dengan pendekatan yang kontekstual, penuh kasih, dan menghargai perbedaan. Melalui metode kualitatif-deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan misi sangat ditentukan oleh keteladanan hidup, keterlibatan sosial, serta komunikasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, pemahaman yang mendalam terhadap budaya lokal menjadi kunci dalam menjembatani pesan Injil agar dapat diterima secara efektif. Studi ini menekankan pentingnya strategi misi yang berbasis kasih dan pelayanan nyata untuk menyampaikan Kabar Baik secara inklusif dan transformatif dalam kehidupan masyarakat.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### Corresponding Author:

Rotua Purba

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

E-mail: [rotuapurba6363@gmail.com](mailto:rotuapurba6363@gmail.com)



## PENDAHULUAN

Misi Kekristenan merupakan tugas yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan gereja di dunia. Sejak awal pertumbuhannya, gereja telah dipanggil untuk menjadi saksi Kristus melalui pemberitaan Injil kepada segala bangsa, sebagaimana yang ditegaskan dalam Amanat Agung yang tercatat dalam Matius 28:19-20. Perintah ini bukan sekadar tugas pilihan, melainkan mandat ilahi yang harus dijalankan secara aktif dan terus-menerus oleh setiap orang percaya dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Misi Kekristenan tidak hanya berbicara mengenai kegiatan penginjilan yang formal, tetapi juga meliputi keterlibatan dalam kehidupan sosial masyarakat dengan menghadirkan kasih, keadilan, dan damai sejahtera Allah.

Dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia, pemberitaan Injil menghadapi berbagai tantangan dan peluang. Pluralitas budaya, agama, dan nilai-nilai lokal menjadi aspek penting yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan misi. Pendekatan yang eksklusif dan konfrontatif terhadap masyarakat hanya akan menimbulkan resistensi, bahkan konflik. Oleh karena itu, strategi misi masa kini dituntut untuk bersifat kontekstual, yaitu menyesuaikan metode pemberitaan Injil dengan latar belakang budaya dan situasi sosial tempat misi itu dijalankan. Kontekstualisasi bukan berarti kompromi terhadap kebenaran Injil, melainkan usaha untuk menyampaikan kebenaran tersebut dengan cara yang dapat dipahami, diterima, dan berdampak bagi masyarakat setempat.<sup>1</sup>

Pemberitaan Injil dalam masyarakat juga memerlukan kesaksian hidup yang autentik dari setiap orang percaya. Dalam dunia yang semakin skeptis terhadap agama, kesaksian hidup yang mencerminkan kasih Kristus memiliki daya tarik yang lebih kuat daripada sekadar kata-kata. Kehadiran umat Kristen dalam masyarakat sebagai terang dan garam dunia (Matius 5:13-16) adalah bentuk pelayanan misi yang sangat relevan. Hal ini menunjukkan bahwa misi tidak hanya dilakukan oleh para penginjil profesional, tetapi oleh semua orang percaya melalui kehidupan sehari-hari mereka di tengah masyarakat.<sup>2</sup>

Selain itu, perkembangan teknologi dan media digital membuka ruang baru bagi pemberitaan Injil. Di era digital ini, misi Kekristenan tidak hanya berlangsung dalam bentuk tatap muka, tetapi juga melalui berbagai platform media sosial, situs web, dan konten digital yang menjangkau masyarakat luas, termasuk mereka yang belum pernah mendengar Injil secara langsung.<sup>3</sup> Namun, perkembangan ini juga mengharuskan gereja untuk lebih bijaksana dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan media, agar pesan Injil tetap murni dan tidak terdistorsi oleh kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang bagaimana misi Kekristenan dapat dilaksanakan secara efektif di tengah masyarakat majemuk. Penulis berusaha menguraikan dasar teologis misi, pentingnya pendekatan kontekstual, serta tantangan dan strategi yang dapat diadopsi oleh gereja dan umat Kristen dalam memberitakan Injil secara

---

<sup>1</sup> John Stott, *Mission in the Modern World* (Jakarta: Literatur SAAT, 2021), hlm. 45.

<sup>2</sup> Samuel Escobar, *The New Global Mission: The Gospel from Everywhere to Everyone* (Grand Rapids: IVP Academic, 2020), hlm. 88.

<sup>3</sup> Tim Hutchings, *Creating Church Online: Ritual, Community and New Media* (London: Routledge, 2021), hlm. 120.



relevan dan transformatif. Dengan demikian, diharapkan tulisan ini dapat memperkaya wawasan dan semangat pelayanan misi gereja di era modern, agar Injil dapat terus diberitakan dengan kuasa dan kasih di tengah dunia yang terus berubah.

## TINJAUAN TEORI

Misi Kekristenan secara teologis berakar pada Amanat Agung Yesus Kristus yang tercatat dalam Injil Matius 28:19-20. Amanat ini menjadi dasar bagi gereja dalam mengemban tugas untuk menjangkau segala bangsa dengan kabar keselamatan melalui Yesus Kristus. Dalam perspektif teologi misi, penginjilan tidak hanya sebatas menyampaikan informasi Injil, tetapi merupakan proses transformatif yang melibatkan pertobatan, pembaruan hidup, dan pengikutsertaan dalam komunitas iman.<sup>4</sup> Dalam hal ini, misi tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan kehidupan gereja dan pelayanan sosial di tengah masyarakat. Misi adalah wujud nyata dari kasih Allah yang dinyatakan kepada dunia melalui Yesus Kristus, yang kemudian dilanjutkan oleh gereja sebagai tubuh Kristus.

David J. Bosch dalam karya monumentalnya *Transforming Mission* menyatakan bahwa misi Kristen memiliki sifat yang dinamis dan harus mampu merespons tantangan zaman.<sup>5</sup> Menurut Bosch, pemberitaan Injil dalam konteks masyarakat majemuk membutuhkan pendekatan yang inklusif, dialogis, dan terbuka terhadap keberagaman budaya dan agama. Ia mengkritik pendekatan misi yang kolonial dan hegemonik, serta mengusulkan paradigma baru yang lebih bersifat inkarnasional, di mana pewarta Injil hadir di tengah masyarakat dengan kesediaan untuk memahami dan melayani, bukan mendominasi. Paradigma ini menekankan pentingnya konteks lokal dan peran serta aktif umat Kristen dalam membangun relasi yang sehat dengan masyarakat sekitar.

Penting pula untuk memahami bahwa pemberitaan Injil harus dilakukan secara kontekstual, yakni menyesuaikan penyampaian pesan Injil dengan budaya, bahasa, dan nilai-nilai masyarakat setempat tanpa mengurangi esensi kebenaran Injil itu sendiri. Kontekstualisasi dalam misi membantu umat Kristen agar tidak hanya menyampaikan pesan secara verbal, tetapi juga melalui tindakan kasih dan keteladanan hidup. Hal ini sesuai dengan pandangan Lesslie Newbigin yang menekankan bahwa Injil harus diwartakan dalam bahasa budaya lokal, dengan tetap mempertahankan keunikan dan kekudusan pesan Kristus. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, strategi kontekstual sangat penting agar pemberitaan Injil tidak dianggap sebagai ancaman terhadap identitas dan keyakinan masyarakat, melainkan sebagai ajakan kepada kehidupan yang penuh kasih, damai, dan pengharapan.

Secara praktis, misi Kekristenan di kalangan masyarakat menuntut keterlibatan aktif umat Kristen dalam kehidupan sosial, pendidikan, ekonomi, dan kesehatan. Pemberitaan Injil tidak hanya dilakukan di mimbar atau dalam kegiatan gerejawi, tetapi juga melalui pelayanan yang konkret di tengah-tengah kebutuhan masyarakat. Gereja yang menjalankan misi dengan

---

<sup>4</sup> Christopher J.H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (Downers Grove: IVP Academic, 2020), hlm. 65.

<sup>5</sup> David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll: Orbis Books, 2021), hlm. 12.



mengedepankan kepekaan sosial akan menjadi saksi yang relevan dan dipercaya oleh masyarakat. Dalam dunia yang mengalami ketidakadilan, kemiskinan, dan krisis moral, kehadiran gereja yang melayani tanpa pamrih menjadi kesaksian Injil yang paling kuat.

Dengan demikian, teori-teori tentang misi Kekristenan menekankan pentingnya sinergi antara kebenaran Injil dan konteks kehidupan masyarakat. Pemberitaan Injil bukan hanya menyampaikan doktrin, melainkan menghadirkan Kerajaan Allah di tengah dunia melalui kasih, keadilan, dan pelayanan yang nyata. Gereja sebagai komunitas misioner dipanggil untuk tidak hanya memberitakan, tetapi juga menghidupi Injil dalam segala aspek kehidupan, demi transformasi masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai pelaksanaan misi Kekristenan dalam pemberitaan Injil di kalangan masyarakat. Data dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap berbagai literatur teologi misi, buku-buku akademik, serta artikel jurnal yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menganalisis konsep, prinsip, dan strategi misi berdasarkan sumber-sumber tertulis, guna memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana Injil diberitakan secara kontekstual dalam masyarakat yang majemuk secara budaya dan agama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Misi Kekristenan dalam pemberitaan Injil memiliki peran penting dalam menyampaikan kabar keselamatan kepada dunia yang semakin plural dan kompleks. Dalam konteks masyarakat yang beragam secara budaya, agama, dan sosial, pendekatan misi tidak dapat dilakukan dengan cara yang seragam atau kaku. Pemberitaan Injil harus disampaikan secara relevan, kontekstual, dan penuh kasih, agar pesan Injil dapat diterima sebagai kabar baik dan bukan sebagai ancaman atau bentuk superioritas iman tertentu. Dalam Amanat Agung (Matius 28:19-20), Yesus menugaskan murid-murid-Nya untuk “pergi dan menjadikan semua bangsa murid-Nya”, yang berarti tugas misioner bersifat lintas batas dan inklusif. Oleh karena itu, gereja dan umat Kristen dipanggil untuk membawa Injil ke tengah-tengah masyarakat dengan pendekatan yang ramah, bersahabat, dan penuh kepekaan budaya.

Dalam pelaksanaannya, pemberitaan Injil di kalangan masyarakat memerlukan pemahaman kontekstual yang mendalam. Injil tidak diberitakan dalam ruang hampa, melainkan dalam masyarakat yang memiliki sejarah, nilai, dan sistem kepercayaannya sendiri.<sup>6</sup> Ketika misi tidak mempertimbangkan aspek-aspek ini, maka bukan hanya pesan yang ditolak, tetapi juga relasi yang rusak. Oleh karena itu, pendekatan inkarnasional menjadi penting, di mana pemberita Injil hadir dan hidup bersama masyarakat, memahami dinamika sosial-budaya, serta menunjukkan kasih Kristus melalui tindakan nyata. Seperti yang dikemukakan oleh Stephen B.

---

<sup>6</sup> David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll: Orbis Books, 2021), hlm. 420.



Bevans, konteks bukan hanya tempat Injil diberitakan, tetapi juga unsur yang membentuk bagaimana Injil dipahami dan dihidupi.<sup>7</sup> Dengan demikian, dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, pendekatan misi yang kontekstual menjadi keniscayaan.

Pemberitaan Injil yang efektif juga membutuhkan keterlibatan aktif gereja dalam aspek kehidupan masyarakat. Gereja tidak hanya berkhotbah tentang kasih dan keselamatan, tetapi juga hadir melalui pelayanan sosial, pendidikan, dan pembelaan terhadap keadilan. Banyak gereja di Indonesia telah melakukan penginjilan melalui karya nyata, seperti membuka sekolah, klinik kesehatan, serta program pemberdayaan ekonomi. Dalam konteks ini, Injil tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi diwujudkan melalui kesaksian hidup dan pelayanan yang menjawab kebutuhan riil masyarakat. Hal ini sejalan dengan ajaran Yesus yang mengutamakan belas kasih dan pelayanan kepada yang lemah dan tersingkir (Lukas 4:18-19).

Namun demikian, tantangan dalam pemberitaan Injil tetap besar. Salah satunya adalah adanya stigma bahwa misi Kristen merupakan bentuk pemaksaan agama atau kolonialisasi budaya. Hal ini muncul dari pengalaman masa lalu ketika misi dilakukan dengan pendekatan dominatif. Maka, gereja masa kini dituntut untuk mengembangkan pendekatan misi yang lebih dialogis, partisipatif, dan inklusif. Dialog antaragama, misalnya, menjadi salah satu sarana penting untuk membangun jembatan pemahaman antara umat Kristen dan pemeluk agama lain. Dengan membangun dialog yang terbuka dan saling menghargai, pemberitaan Injil tidak menjadi eksklusif tetapi menjadi sarana transformasi yang membawa damai dan pengharapan.<sup>8</sup>

Akhirnya, misi Kekristenan dalam pemberitaan Injil di kalangan masyarakat haruslah bersumber pada kasih Kristus yang menggerakkan umat untuk menghadirkan kabar baik secara relevan, bersahabat, dan bertanggung jawab. Pemberitaan Injil bukan semata-mata aktivitas keagamaan, tetapi bagian integral dari keterlibatan sosial dan spiritual umat Kristen dalam membangun dunia yang lebih adil dan penuh kasih. Di tengah tantangan globalisasi, sekularisme, dan relativisme agama, gereja dipanggil untuk tidak hanya mempertahankan identitas Injil, tetapi juga menerjemahkannya dalam konteks masyarakat kontemporer dengan cara yang bijak dan penuh hikmat.

## **KESIMPULAN**

### **A. Kesimpulan**

Dari materi tersebut dapat disimpulkan bahwa Misi Kekristenan dalam pemberitaan Injil di tengah masyarakat merupakan tugas utama gereja yang berakar pada Amanat Agung Kristus. Pemberitaan Injil harus dilakukan secara kontekstual, relevan, dan penuh kasih agar dapat diterima dalam masyarakat yang plural dan majemuk. Pendekatan yang bersifat dialogis, partisipatif, dan inkarnasional menjadi sangat penting dalam menghadirkan Injil bukan hanya sebagai doktrin, tetapi sebagai hidup yang nyata dalam pelayanan dan kesaksian. Gereja dan

---

<sup>7</sup> Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll: Orbis Books, 2020), hlm. 36.

<sup>8</sup> Harold Netland, *Christianity and Religious Plurality: Historical and Global Perspectives* (Downers Grove: IVP Academic, 2020), hlm. 98.



umat Kristen dipanggil untukewartakan Injil melalui kata dan perbuatan yang menghadirkan damai, keadilan, dan kasih Kristus kepada semua orang tanpa memandang latar belakang.

## **B. Saran**

Penulis berharap semoga jurnal ini memberikan kontribusi untuk kebijakan dalam pendidikan di Indonesia, secara khusus di Tapanuli Utara dan Prodi Pendidikan Agama Kristen. Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, Gereja hendaknya terus memperkuat pemahaman dan pelatihan misi yang kontekstual bagi setiap pelayan dan anggota jemaat agar pemberitaan Injil tidak dilakukan secara sembarangan atau menyinggung nilai-nilai budaya dan keyakinan masyarakat. Penting juga bagi gereja untuk membangun jaringan kemitraan dengan lembaga-lembaga sosial dan antaragama, guna mewujudkan penginjilan yang tidak hanya bersifat rohani tetapi juga menyentuh aspek sosial dan kemanusiaan. Dengan demikian, misi Kekristenan dapat menjadi terang dan garam yang benar-benar berdampak positif di tengah masyarakat yang semakin kompleks dan multikultural.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll: Orbis Books, 2020.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll: Orbis Books, 2021.
- Guder, Darrell L. *Missional Church: A Vision for the Sending of the Church in North America*. Grand Rapids: Eerdmans, 2020.
- Newbigin, Lesslie. *The Gospel in a Pluralist Society*. Grand Rapids: Eerdmans, 2021.
- Netland, Harold. *Christianity and Religious Plurality: Historical and Global Perspectives*. Downers Grove: IVP Academic, 2020.
- Wright, Christopher J.H. *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. Downers Grove: IVP Academic, 2020.
- Escobar, Samuel. *The New Global Mission: The Gospel from Everywhere to Everyone*. Grand Rapids: IVP Academic, 2020.
- Hutchings, Tim. *Creating Church Online: Ritual, Community and New Media*. London: Routledge, 2021.
- Stott, John. *Mission in the Modern World*. Jakarta: Literatur SAAT, 2021.